

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes Melitus (DM) adalah salah satu jenis penyakit tidak menular yang ditandai dengan tingkat gula darah yang melebihi batas normal, disebabkan oleh ketidakmampuan tubuh dalam memproduksi atau menggunakan insulin dengan cukup. Insulin adalah hormon yang berfungsi untuk memfasilitasi pergerakan glukosa ke dalam sel sehingga dapat menghasilkan energi atau disimpan sebagai cadangan energi. Menurut data International Diabetes Federation (IDF), pada tahun 2021 sebanyak 10,5% atau 537 juta orang dewasa berusia 20-79 tahun di dunia mengalami diabetes melitus. Proyeksi menunjukkan angka ini akan naik menjadi 11,3% atau 643 juta orang pada 2030, dan mencapai 12,2% atau 783 juta orang pada 2045. Di tingkat regional, Asia Tenggara memiliki prevalensi diabetes melitus sebesar 11,3% sehingga menempati urutan ketiga secara global. Berdasarkan IDF, Indonesia dengan populasi 10,7 juta jiwa menjadi satu-satunya negara di Asia Tenggara yang berada di peringkat ke-7 dari 10 negara dengan prevalensi diabetes tertinggi pada 2019. Fakta ini menggarisbawahi bahwa Indonesia memimpin negara-negara Asia Tenggara dalam jumlah penduduk penderita diabetes melitus terbanyak (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Profil Kesehatan Jawa Tengah tahun 2019 mencatat bahwa prevalensi diabetes melitus pada usia di atas 15 tahun mencapai 652.882 orang, dengan

83,1% di antaranya telah menerima layanan kesehatan sesuai standar; Kabupaten Tegal pun menduduki posisi ke-9 dari 35 kota/kabupaten di Jawa Tengah (Dinkes Tegal 2019). Dengan memanfaatkan model pertumbuhan penduduk, diproyeksikan jumlah penduduk berusia lebih dari 20 tahun akan mencapai sekitar 19 juta pada 2030, di mana asumsi prevalensi DM adalah 1,7% di wilayah perkotaan dan 7,2% di pedesaan sehingga menghasilkan 28 juta penderita di perkotaan serta 13,9 juta di pedesaan, yang secara keseluruhan menandakan peningkatan prevalensi DM menjadi 8,5 persen (Khasanah, *et. al.*, 2025).

Saat ini, sebagian besar masyarakat masih belum memahami perbedaan mendasar antara obat kimia dan obat tradisional dalam pengobatan. Biasanya, mereka hanya menganggap obat kimia mampu menyembuhkan penyakit dengan cepat dan efektif, sementara obat tradisional seperti herbal dipandang sekadar pilihan pengganti jika obat kimia gagal mengatasi keluhan yang dialami. Akibatnya, hingga sekarang masyarakat cenderung lebih yakin memilih obat kimia daripada obat tradisional atau herbal ketika jatuh sakit. Pola penggunaan obat tradisional dan obat sintetis di Indonesia kian beragam seiring bertambahnya kebutuhan masyarakat untuk menangani berbagai isu kesehatan. Banyak pasien masih memilih obat tradisional karena dianggap lebih alami, aman, serta menjadi warisan budaya pengobatan leluhur. Hasil survei nasional mengungkap bahwa pemanfaatan obat tradisional terus tinggi dalam praktik pengobatan mandiri di kalangan masyarakat Indonesia, khususnya selama periode 2019–2022. Pilihan terhadap obat tradisional juga

dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan, ketersediaan bahan baku, dan pandangan bahwa efek sampingnya lebih ringan, walaupun proses pemulihannya cenderung memakan waktu lebih panjang ketimbang obat sintetis. Sebaliknya, obat sintetis terus menjadi opsi utama di dalam sistem pelayanan kesehatan formal. Hal tersebut didasari oleh bukti ilmiah yang lebih solid mengenai efektivitas dan keamanannya. Obat sintetis dipandang dapat menghasilkan efek pengobatan yang lebih cepat bila dipakai sesuai dosis dan petunjuk indikasi meski begitu, pandangan negatif masyarakat terhadap obat sintetis yang dianggap berisiko menimbulkan efek samping serius berdampak pada keputusan mereka dalam menentukan jenis pengobatan (Sari, *et. al.*, 2025). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Lestari, *et. al.*, 2020) bahwa masyarakat di desa yang diteliti oleh peneliti tersebut tingkat kepercayaan masyarakat terhadap obat tradisional mencapai (45,31%) dan obat kimia mencapai (54,68%).

Kepercayaan masyarakat merupakan faktor penting dalam perilaku kesehatan, khususnya dalam pemilihan pengobatan. Tingkat kepercayaan ini dapat mempengaruhi kepatuhan pasien dalam menjalani terapi serta keberhasilan pengobatan yang dilakukan. Oleh karena itu pemahaman mengenai tingkat kepercayaan masyarakat terhadap penggunaan obat tradisional dan obat kimia sintetis menjadi hal yang penting, terutama pada penyakit kronis seperti diabetes melitus. Di Desa Kertasari Kecamatan Suradadi, terdapat masyarakat yang menderita diabetes mellitus dengan latar belakang sosial dan budaya yang beragam. Berdasarkan studi pendahuluan

awal, ditemukan bahwa sebagian masyarakat menggunakan obat tradisional, sebagian menggunakan obat kimia sintetis, dan sebagian lainnya mengombinasikan keduanya. Namun demikian, belum terdapat data yang jelas mengenai tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kedua jenis pengobatan tersebut di wilayah ini. Dari uraian di atas, masih ada terdapat kesenjangan informasi terkait perbandingan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap obat tradisional dan obat kimia sintetis untuk pengobatan diabetes, terutama di Desa Kertasari Kecamatan Suradadi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Perbandingan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap penggunaan obat tradisional dan obat kimia sintetis untuk pengobatan diabetes di Kelurahan Desa Kertasari, Kecamatan Suradadi”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana perbandingan tingkat kepercayaan masyarakat dalam pengobatan obat tradisional dengan obat kimia sintetis untuk pengobatan diabetes di Desa Kertasari, Kecamatan Suradadi?”.

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah ditetapkan dengan tujuan untuk menghindari meluasnya permasalahan dalam penelitian. Batasan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan di Desa Kertasari, RW.05, Kecamatan Suradadi, Kabupaten Tegal.

2. Masyarakat yang menjadi responden yang berumur 20 – 65 tahun, yang memiliki riwayat diabetes.
3. Aspek yang dikaji terbatas pada tingkat kepercayaan, bukan efektivitas medis dari masing-masing jenis pengobatan.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap penggunaan obat tradisional dengan obat kimia sintetik untuk pengobatan diabetes di Desa Kertasari, RW.05, Kecamatan Suradadi.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai tingkat kepercayaan terhadap penggunaan obat tradisional dan obat kimia sintetik dalam pengobatan diabetes melitus, sehingga masyarakat dapat lebih bijak dalam memilih metode pengobatan yang tepat.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian terkait tingkat kepercayaan masyarakat terhadap penggunaan obat tradisional dan obat kimia sintetik dalam pengobatan diabetes melitus.

1.6 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian merupakan keharusan dari sebuah penelitian. Serta persyaratan utama yang harus dipenuhi pada penelitian. Keaslian penelitian berisikan hasil penelitian terdahulu yang relevan dan identifikasi perbedaannya.

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Nama Peneliti	Peneliti I (Lestari, 2020)	Peneliti II (Anisa & Oktaviani, 2025)	Peneliti III (Nuraeni, 2025)
Judul Penelitian	Perbandingan Tingkat Kepercayaan dalam Penggunaan Obat Tradisional dan Obat Kimia Pada Masyarakat di Desa Kertasari, Kecamatan Suradadi, Kabupaten Tegal.	Gambaran Tingkat Pengetahuan Pasien Diabetes tentang Penggunaan Obat Herbal: Manfaat, Resiko, dan Potensi Interaksi dengan Obat Konvensional di Puskesmas Kebondalem Kabupaten Pemalang.	Perbandingan Tingkat Kepercayaan Penggunaan Obat Tradisional dengan Obat Kimia Sintetik untuk Pengobatan Diabetes di Desa Kertasari Kecamatan Suradadi.
Subjek Penelitian	Masyarakat yang berada di Desa Kertasari RT.01/RW.04 Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal	Pasien diabetes melitus di Puskesmas Kebondalem.	Masyarakat yang berada di Desa Kertasari, RW. 05, Kecamatan Suradadi, Kabupaten Tegal.
Metode Analisa	Metode <i>descriptive cross sectional</i> . Pendekatan Penelitian dilakukan dengan metode kuesioner.	Menggunakan Metode <i>deskriptif Observasional</i> dan Analisa kuantitatif dengan persentase.	Metode <i>descriptive cross sectional</i> . Pendekatan penelitian dengan metode kuesioner.
Tempat Penelitian	Desa Kertasari RT.01/RW.04 Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal	Puskesmas Kebondalem, Kabupaten Pemalang	Desa Kertasari RW.05, Kecamatan Suradadi, Kabupaten Tegal

Lanjutan Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Nama Peneliti	Peneliti I (Lestari, 2020)	Peneliti II (Anisa & Oktaviani, 2025)	Peneliti III (Nuraeni, 2025)
Metode Pengambilan Data	Metode diambil dari data primer	Data primer	Data primer
Hasil Penelitian	Hasil penelitian diperoleh karakteristik responden didominasi usia remaja akhir (67,2%), perempuan (53,1%), pendidikan SMA (48,4%). Tingkat kepercayaan terbesar pada obat kimia (54,68). Faktor utama obat tradisional: psikologis (43 setuju). Faktor utama obat kimia: sosial (93 setuju).	Mayoritas pasien memiliki pengetahuan baik mengenai manfaat dan risiko obat herbal dengan obat konvensional (76%), namun sikap penggunaannya masih kategori cukup (63%). Responden terbanyak perempuan, usia 38-48 tahun, pendidikan SMP, dan pekerjaan ibu rumah tangga. Edukasi kesehatan berkelanjutan diperlukan untuk meningkatkan pemahaman pasien.	Tingkat kepercayaan masyarakat terhadap obat kimia lebih tinggi (72,44%) dibandingkan obat tradisional (66,15%). Secara statistik ($p=0,022$), terdapat perbedaan yang signifikan dimana mayoritas masyarakat (69%) lebih mengandalkan obat kimia untuk menangani diabetes.